BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan rujukan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Judul, Peneliti, Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
Wulan Ariani Damayanti (2023) Peran Financial Technology Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Z	literasi keuangan	semua responden telah mengetahui istilah financial technology (fintech) dan aplikasi fintech yang umum digunakan generasi z adalah Gopay, OVO, Shopee Pay, Dana. Adapun mengenai literasi keuangan responden berada pada kategori less literate, hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang lembaga keuangan, produk, dan jasa keuangan saja. Diperlukan edukasi khusus agar literasi mengenai fintech dan literasi keuangan terus meningkat.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.
Eka Dasra Viana (2021) Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek	tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan dan Minat Investasi	tingkat literasi keuangan dan rata-rata inklusi keuangan generasi Z di Jabodetabek termasuk kategori *well literate,* literasi keuangan tidak	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan,

Dilanjutkan…..

		berpengaruh terhadap minat investasi, sementara inklusi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi	perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.
Andi Kusuma Negara (2022) Mengelola keuangan dalam pandangan gen z	Literasi keuangan dan perilaku keuangan	Kemampuan pengelolaan uang berada pada level sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap uang kemampuan manajemen gen Z yang diwakili oleh mahasiswa.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.
Ade Maya Saraswati (2021) Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi *COVID-19* melalui Penguatan Literasi Keuangan	Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan	Pelaksanaan edukasi melalui FGD untuk penguatan literasi keuangan secara kualitatif dapat dinilai telah berjalan dengan sangat baik dan sesuai target capaian. Hal ini ditunjukkan berdasarkan jawaban dari kuesioner siswa-siswi mengalami peningkatan dalam hal pengelolaan keuangan dan perencanaan keuangan	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.
Mila Indriastuti (2023) Literasi Dan Inklusi Keuangan Pada Gen Z Guna Mendukung Agenda SDG'S Di Indonesia	Literasi Dan Inklusi Keuangan	terjadi peningkatan pemahaman siswa sebesar 50% setelah mendapatkan materi oleh narasumber. Nilai ini diambil dari 59 siswa, sebelum *pretest* siswa yang memiliki nilai di range 70-100	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek

		hanya sebesar 49,2%. Sementara presentasi *posttest* pada range nilai yang sama mengalami peningkatan sebesar 88,3%. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar bagi Tim PKM FEB UHAMKA untuk melanjutkan upaya serupa di berbagai sekolah menengah kejuruan di wilayah Jabodetabek agar semua siswa teredukasi literasi keuangan dan tidak terjebak dengan masalah finansial di masa yang akan 13ariab.	dan tahun penelitian.
Annisa Reja Danurahman (2023) Peran Literasi Keuangan Dalam Memediasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa	Lingkungan Teman Sebaya, Lingkungan keluarga, Literasi keuangan dan perilaku konsumtif	(1) Lingkungan Teman Sebaya berpengaruh positif secara signifikan terhadap variable perilaku konsumtif, (2) Lingkungan keluarga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perilaku konsumtif, (3) Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap 13ariable perilaku konsumtif, (4) Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap 13avriable literasi keuangan. (5) Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.

		terhadap 14ariable literasi keuangan, (6)Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap 14ariable perilaku konsumtif melalui mediasi literasi keuangan dan literasi keuangan dianggap belum bisa memediasi 14ariable lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. (7) Lingkungan keluarga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap 14ariable perilaku konsumtif melalui mediasi literasi keuangan dan literasi keuangan dianggap belum bisa memediasi Variable lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif	
Dyah Cahyasari (2023) SYSTEMATIC Literature Review : Analisis Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z Di Indonesia	financial literacy, self efficacy dan Literasi keuangan	variabel financial literacy berpengaruh secara positif terhadap financial behaviour. Literasi keuangan bermanfaat untuk membentuk self efficacy diri generasi Z agar lebih confidence memutuskan perilaku pengelolaan keuangan, namun peningkatan perilaku keuangan tidak hanya fokus pada bidang kognitif tetapi juga afektif (dorongan	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.

		sikap positif) serta konatif (dukungan pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan program). Pentingnya peran orang tua sebagai faktor utama dalam sosialisasi lingkup keluarga adalah sebagai pembentuk karakter, sikap dan berperilaku keuangan dengan baik dan bijaksana	
Wida Arindya Sari (2022) Persepsi Generasi-Z Dalam Penggunaan Fintech Payment	Fintech Payment	persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat penggunaan fintech payment pada Generasi Z. Hal ini berarti penggunaan layanan fintech payment mampu memberikan manfaat terhadap user.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.
Dinna Ayu Pratiwi (2021) Persepsi Generasi Z Terhadap Fintech (Financial Technology) Di Cikampak Tengah Kecamatan Torgamba	Fintech (Financial Technology)	Persepsi generasi Z di Cikampak Tengah terhadap financial technology dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa seluruh informan memberikan kesan yang baik dan respon yang positif	Persamaan : sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Financial Technology

1. Pengertian Financial Technology

Perkembangan teknologi digital merupakan hal yang niscaya terjadi dan tidak dapat dihindari. Revolusi industri pada abad ke-18 di Inggris, selalu menyebabkan perubahan tatanan industri yang mempengaruhi hampir setiap bidang, baik mempengaruhi secara negatif maupun maupun positif. Industri selanjutnya yang akan terdisrupsi adalah industri jasa keuangan, yang kemudian dikenal sebagai Financial Technology (Fintech) atau teknologi finansial (Tekfin). Fintech sendiri merupakan momentum global di banyak negara, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat Indonesia diperkirakan akan menjadi salah satu pasar ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara pada tahun 2025. Dengan kelompok masyarakat berpendapatan menengah (middle income) yang terus tumbuh, potensi faktor demografi (porsi penduduk usia produktif yang besar), populasi pengguna teknologi digital yang makin besar, dan jumlah pengguna internet yang diperkirakan akan mencapai 200 juta pada tahun 2020, membuat peluang untuk tumbuhnya industri Fintech di Indonesia menjadi semakin prospektif.(Abdul Hadi Ilman, dkk, 2019)

Menurut The National Digital Research Centre (NDRC) ialah suatu inovasi pada sektor finansial sebagai sebuah inovasi layanan dalam lembaga keuangan non bank yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk menjangkau konsumennya. Bank Indonesia juga memberikan definisi

Teknologi Finansial (Fintech) yang diatur dalam Pasal 1 Angka 1 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial bahwa Teknologi Finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Sehingga dapat diartikan secara sederhana bahwa fintech merupakan inovasi dalam jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi. Perkembangan Fintech yang cukup signifikan di Indonesia diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional.

2. Jenis Financial Technology

   a. Digital Payment Perusahaan Fintech digital payment memberikan layanan berupa pembayaran transaksi secara online sehingga proses tersebut menjadi lebih praktis, cepat, dan murah. Perusahaan penyedia layanan ini pada umumnya berbentuk dompet virtual yang dilengkapi dengan berbagai fitur untuk mempermudah transaksi secara online antara konsumen dan pemilik usaha atau antar-pelaku usaha (B2B)

   b. *Peer To Peer Lending dan Crowd Funding.* Perusahaan Fintech P2P lending memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana pinjaman dengan para pihak yang ingin berinvestasi dengan cara memberikan pinjaman. Pinjaman yang diberikan oleh perusahaan Fintech P2P lending di

Indonesia sangat bervariasi, mulai dari pinjaman modal usaha, pinjaman kendaraan bermotor, Kredit Tanpa Agunan (KTA), Kredit Perumahan Rakyat (KPR) hingga pinjaman biaya pernikahan, pinjaman persalinan, pinjaman renovasi rumah dan pinjaman perjalanan umroh. Para peminjam diberikan kewenangan untuk memilih jangka waktu serta jumlah pinjaman yang disesuaikan dengan kebutuhan peminjam. Nominal pinjaman bervariasi tergantung dari kebijakan perusahaan

c. Account Aggregator. Bagi konsumen yang memerlukan dan menggunakan layanan transaksi dari beragam akun perbankan, jenis Fintech Account Aggregator ini akan menawarkan layanan yang dapat mengakomodasi seluruh transaksi tersebut melalui satu platform saja. Pengguna platform ini diberikan kemudahan dalam melakukan verifikasi transaksi karena prosesnya cepat dan singkat. Mekanismenya, konsumen yang memiliki banyak akun perbankan dapat mendaftarkan akunnya ke dalam platform ini, yang kemudian dapat digunakan untuk memantau seluruh transaksi perbankan melalui satu platform tersebut.

d. Information and Feeder Site. Perusahaan Fintech jenis ini memberikan layanan mengenai informasi yang dibutuhkan oleh para calon konsumen yang ingin menggunakan suatu produk dan layanan sektor jasa keuangan. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi seperti kartu kredit, tingkat suku bunga, reksa dana, premi asuransi, dan sebagainya. Informasi mengenai hal-hal tersebut didapatkan dari

informasi yang disediakan oleh PUJK di bidang perbankan, pasar modal, asuransi, lembaga pembiayaan, dan sebagainya.

e. Personal Finance. Kebutuhan akan perencanaan keuangan pada saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, beberapa perusahaan fintech di Indonesia mengembangkan jenis Fintech yang dapat mengakomodasi hal tersebut. Perusahaan fintech personal finance melalui platform-nya dapat membantu konsumen dari mulai pembuatan laporan keuangan yang baik hingga pemilihan pengolahan dana yang bijaksana.

2.2.2 Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan *(knowledge*), keterampilan *(skill)* dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. OJK menyatakan bahwa visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakatIndonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Misi dari literasi keuangan yaitu melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan.

Literasi Keuangan merupakan konsep pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran, sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat (Vidovicova, pada penelitian Wicaksono, 2015). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuanmencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2019). Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan.

Literasi keuangan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yangditimbulkannya (Khrisna, 2018).

Pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan bisa lepas dari financial literacy seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat (Orton, 2019). Lusardi dan Mitchell (2019) mengartikan *financial literacy* sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Bhushan and Medury (2017) menjelaskan literasi keuangan sangat penting karena beberapa alasan. Konsumen yang memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena faktanya bahwa mereka mungkin memiliki akumulasi tabungan, membeli asuransi dan diversifikasi investasi mereka. Literasi keuangan juga

secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana.

Literasi finansial terjadi manakala seorang individu yang cakap atau *(*literate) adalah seseorang yang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memaanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecakapan (literacy) merupakan hal penting yang harus di miliki untuk mencapai tujuan-tujuannya. Literasi finansial di defenisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami ,dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsikuensi finansial yang di timbulkannya (carolynne L J Mason & Richard M S Wilson : 2018). Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management)* seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Pengertian literasi keuangan, dalam Vitt et al. (2018) adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan material.

Lusardi dan Mitchell, (2019) memotret fenomena ini dalam penelitiannya mengenai kompleksitas pengambilan keputusan ekonomi yang menitik beratkan pada kepemilikan pengetahuan mengenaikeuangan akan mendorong keberhasilan usaha dan kesiapan menghadapi masa pensiun. Selanjutnya juga ia membagi variabel kepemilikan pengetahuan keuangan yang selanjutnya disebut *financial literacy* menjadi 2 tahap, yaitu tahap dasar dan tahap lanjutan.

Indikator literasi keuangan tahap dasar meliputi pengetahuan mengenai perhitungan matematika, tingkat suku bunga, inflasi, nilai waktu uang dan tipuan nilai uang. Sedangkan literasi keuangan tahap lanjutan meliputi pengetahuan tentang pasar saham dan fungsinya, reksadana, tingkat suku bunga acuan dan keterkaitannya dengan obligasi, perusahaan pengelola keuangan, pengetahuan tentang risiko-risiko finansial apabila menginvestasikan uangnya pada berbagai pilihan investasi saham atau obligasi, tingkat pengembalian uang jangka panjang, fluktuasi atau ketidakpastian yang tinggi, dan diversifikasi risiko.

Menurut Oseifuah (2018), ada 3 indikator *Financial Literacy*, antara lain :

> *Financial Knowledge* : memiliki pengetahuan mengenai terminologi- terminologi keuangan, misalnya kebangkrutan, pasar saham, bermacam-macam layanan jasa perbankan, memahami istilah-istilah, perhitungan-perhitungan dan manfaatperpajakan, tau berbagai layanan mengelola pensiun, mengetahui berbagai sumber

pendapatan keluarga, dll. Menurut S.P Wagland dan S.Taylor (2001), pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain-lain

Financial Attitudes : ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, menggunakan layanan-layanan jasa perbankan yang berkaitan denganluar negeri. Misal giro, kliring, L/C,. Mencakup bagaimana seseorang mengelola uang yang dimilikinya serta kemampuan menganalisis sumber pendapatan pribadinya. Manajemen uang juga terkait dengan bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

Financial Behavior : berorientasi untuk *spending* dan *saving*, mencatat dan menyimpan catatan keuangan pribadinya, dan merencanakan pembiayaan untuk masa depan, mengelola hutang dan kredit dengan tepat sesuai dengan *cash flow* perusahaan. *Financial behavior* adalah perilaku yang berkaitan dengan praktek atau aplikasi keuangan (Bestari, 2018). Financial Behavior berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengelola dan

menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya (Sadalia D. n., 2018). Sedangkan menurut Simon (2017), Financial behavior adalah suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi

Literasi keungan adalah pengetahuan yang mengajarkan bagaimana cara mengelola dan menganalisis kondisi keuangan.Literasi keuangan dapat didefinisikan dalam arti luas maupun sempit, definisi secara luas yaitu mengadopsi pemahaman ekonomi dan bagaimana keadaan ekonomi dan mempengaruhi keputusan rumah tangga (Wortnington dalam Capuano dan Ramsey, 2019). Sedangkan definisi secara sempit menurut Gallery, Newton dan Palm, (dalam penelitian Capuano dan Ramsey, 2019) literasi keuangan berfokus pada alat manajemen keuangan dasar seperti penganggaran, menabung, investasi, dan asuransi.

Memahami implikasi literasi keungan yang di timbulkan dari keputusan keuangan merupakan hal yang mendasar dalam literasi finansial. Keputusan yang berdasrkan informasi di akui sebagai instruman untuk mencapai *outcame* yang di harapkan. Hal penting yang harus di catat disini bahwa literasi keungan hanya menjadikan seseorang mampu membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang relevan. Financial literacy tidak menjamin bahwa keputusan yang tepat yangdi buat. Hal tersebut disebabkan karena seseorang tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan rasional

ekonomi (Wilzon & Zhang di dalam Carolynne LJ Mason & Richard M S Wilson : 2018).

Chen dan Volpe (2018) mengkategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
2. 60 – 79% berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
3. > 80% berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada presentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan terhadap penelitian Chen dan Volpe (2018)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan yang di miliki setiap individu tentunya berbeda- beda. Hal tersebut di sebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara individu satu dengan individulainya.

a. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior)*

Barberis dan Thaler (2017) menjelaskan *behavioral finance* sebagai sebuah model pasar keuangan yang menekankan implikasi potensial dari faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investor. Premisnya adalah bahwa teori keuangan konvensional kurang

memperhatikan bagaimana orang sebenarnya membuat keputusan dan bahwa orang-orang membuat perbedaan. Semakin banyak ekonom menginterpretasikan literatur bahwa anomali pasar konsisten dengan irasionalitas, yang sepertinya menjadi ciri-ciri bagi para individu yang mengambil keputusan yang rumit. Simon (2018). "*Behavioral finance attempts to explain and increase understanding of the reasoning patterns of investors, including the emotional processes involved and the degree to which they influencethe decision-making process*".

Litner (2017) " *Behavioral finance is the study of how humans interpret and act on information to make informed investment decisions"*. Mengacu pada definisi tersebut, *behavioral finance* merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyingkapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan resiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi)

Financial Behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang

adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida dan Dwinta, dalam penelitian Vincentius Andrew dan Nanik Linawati, 2018).

Menurut Hilgert, Holgart dan Baverly, 2003 (dalam penelitian Peter Garlans Sina, 2018) menyebutkan bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Mengelola uang kas seperti bagaimana ketepatan mengelola uang sesuai atau tidak dengan anggaran yang dibuat, dan masih banyak lain-lainnya.

Menurut Statman, (dalam Asri, 2019) Keuangan Keperilakuan adalah sebuah pendekatan alternatif dari teori keuangan konvensional (yang disebutnya sebagai teori keuangan standar atau *standar finance*) yang berbeda dalam beberapa hal, diantaranya adalah :

1) Dalam teori keuangan standar manusia dianggap rasional, sedangkan dalam Keuangan Keperilakuian manusia dianggap *"normal"*. Artinya manusia tidak sepenuhnya rasional. Manusia mempunyai emosi, dan ia tidak dapat merencanakan dan sepenuhnya kapan ia menggunakan rasio, kapan menggunakan emosi, dan pemakaian rasio dan emosi terjadi secara alamiah dan ditemukan oleh berbagai variable
2) Dalam teori keuangan standar diasumsikan bahwa pasar efisien. Dalam keuangan keperilakuan pasar diasumsuikan tidak efisien, meskipun diakui tidak mudah untuk ditaklukkan dan didahului. Harga

dimungkinkan untuk menyimpang dari nilai fundamentalnya disebabkan oleh berbagai hal, termasuk variabel-variabel psikologis

3) Dalam teori keuangan standar investor diasumsikan akan membentuk portofolio berdasarkan kriteria mean-variance yang diajarkan oleh Markowitz. Tetapi dalam teori Keuangan Keperilakuan investor membentuk portofolio berdasarkan aturan yang disebut Statman sebagai teori portofolio keperilakuan *(behavioral portofolio theory)*
4) Dalam teori keuangan standar hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan model harga aset *(Capital Asset Pricing Model)* dimana risiko diukur dengan beta dan risiko merupakan satu-satunya faktor penentu. Dalam teori keuangan keperilakuan hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan *Behavioral Asset Pricing Model*, dimana hasil yang diharapkan merupakan fungsi dari berbagai variabel keperilakuan investor

b. Faktor Demografi

Demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorangsehingga dapat mempengaruhi financial literacy mereka (Mandel, 2018). Rita dan Kusumawati (2018) menyatakan faktor sosio-demografi terdiri dari gender, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang

Dalam hal ini dikatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan keuangan yang rendah, sementara menurut

Bernheim dalam Monticone (2018) menyatakan bahwa laki-laki memiliki pengetahuankeuangan dan ekonomi makro yang baik. Hal tersebut disebabkan olehtinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif memiliki peran untuk meningkatkanpengetahuan keuangan. Jadi pada intinya, faktor-faktor yang terdapat dalam demografi yaitu meliputi gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan(Tasya Desiyana, 2015)

c. Pendidikan

Variabel pendidikan sebagai human *capital* merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Variabel pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi *real income* individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2018).

d. Gender

Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa dalam hal financial *literacy* pada tingkat umum perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Lalonde dan Schmidt (2018) hal ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa literasi keuangan bentuk pengetahuan umum pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

e. Pendapatan

Charles dan Walter (2017) mendefinisikan pendapatan (Revenue) yaitu jumlah yang diperoleh setelah memberikan barang atau

jasa kepada pelanggan. Keown (2019) menjelaskan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan pengetahuan keuangan. Hal ini menunjukan bahwa orang tua dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan finansial

Personal income adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. *Personal income* adalah penghasilan pribadi sebelum pajak. *Personal income* diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. *Personal income* adalah indikator yang baik untuk permintaan konsumen masa depan, meskipun tidak sempurna (Hilgert, et al., 2017)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:

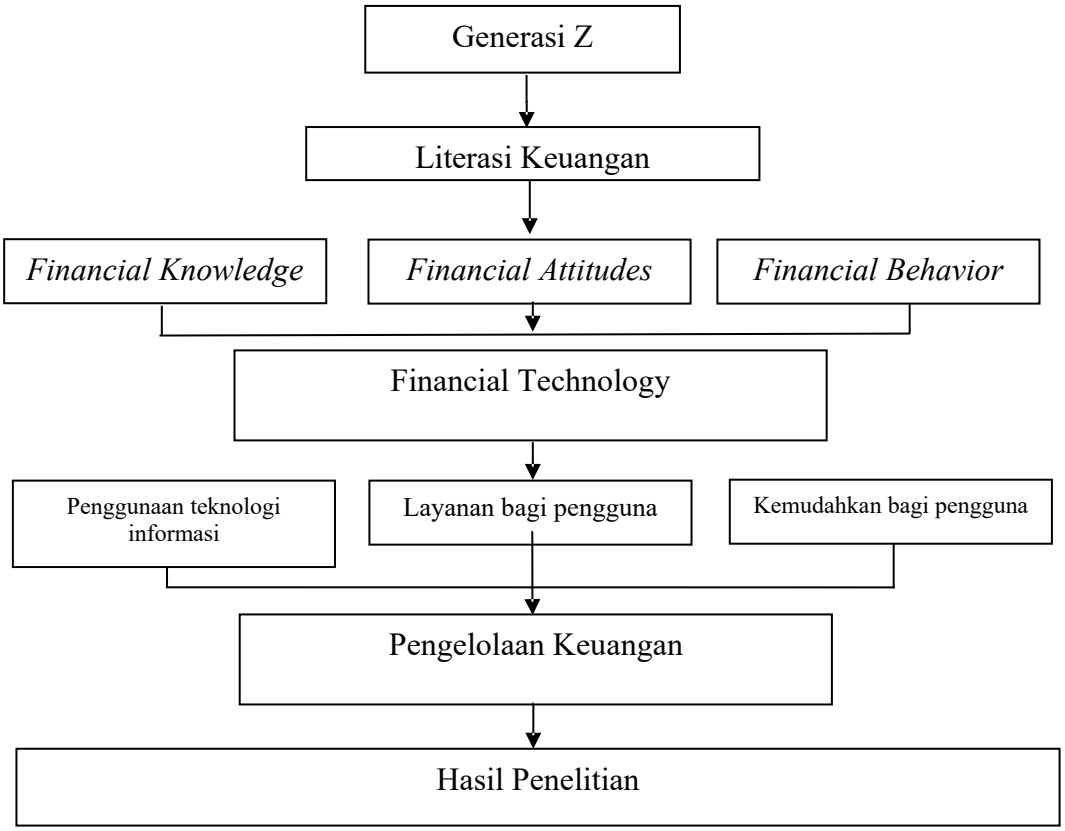

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Literasi Keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*Financial Knowledge), Financial Attitudes* merupakan ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, serta layanan-layanan jasa perbankan.

Financial Technology (FINTECH) merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis

dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Inovasi yang diberikan juga sangat luas seperti *Business to Business* (B2B) hingga *Business to Consumer* (B2C). Dengan adanya Fintech juga dapat membantu sekaligus mempengaruhi kebiasaan transaksi masyarakat untuk menjadi lebih praktis dan efektif. Fintech juga akan memudahkan akses terhadap produk keuangan dan meningkatkan literasi keuangan.

Aplikasi *financial technology* (fintech) yang sering dipakai generasi z adalah Gopay, OVO, Shopee Pay dan Dana. Umumnya aplikasi *financial technology* ini digunakan karena platform ecommerce menyediakan atau bekerja sama dengan financial technology untuk layanan pembayarannya. Generasi Z menggunakan fintech masih sebatas untuk alat pembayarannya saja